

Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab–Indonesia pada ChatGPT

Abdul Ruhmadi¹, Mohamad Zaka Al Farisi²

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence e-mail; abdul_ruhmadi@upi.edu

Submitted: 11/12/2022

Revised: 26/02/2023

Accepted: 05/05/2023

Published: 17/07/2023

Abstract

The research focuses on analyzing translation errors in Arabic-Indonesian translations generated by Chat GPT in the field of morphology. The study's objectives are to: 1) Determine whether there are translation errors at the morphological level using the Chat GPT translation system and 2) Identify the areas where translation errors occur in morphology. The research utilizes purposive sampling as the data collection method. Qualitative data is analyzed through a literature review using content analysis techniques. The study's findings reveal the presence of translation errors in Arabic-Indonesian translations generated by Chat GPT at the morphological level. The errors identified include: 1) translating passive verbs into active verbs, 2) translating with the addition of morphemes in the target language, 3) translating verbs into nouns, 4) translating nouns into passive verbs, 5) selecting target language vocabulary that deviates from the source language, and 6) translating words that do not require translation.

Keywords

Translation; Machine Translation; ChatGPT; Morphology



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Saat ini, aktivitas penerjemahan sangat penting bagi semua orang, tidak terbatas kepada orang-orang yang bergelut dalam bidang bahasa. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa asing yang umum dalam kebanyakan literatur referensi (Alam, 2020). Namun banyak orang yang masih menghadapi kesulitan dalam memahami teks berbahasa asing, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor linguistik, non-linguistik, dan budaya.

Bahasa Arab memiliki posisi istimewa di Indonesia sebagai salah satu bahasa asing, karena berperan sebagai medium dalam sumber referensi keagamaan bagi mayoritas umat Islam. Semua bentuk pengetahuan, termasuk buku dan praktik keagamaan, memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, bagi orang Indonesia, mempelajari dan memahami bahasa Arab merupakan tantangan tersendiri karena bukan merupakan bahasa ibu mereka (Nur, 2018). Oleh sebab itu kebutuhan penerjemahan bahasa Arab begitu penting dewasa ini. Terlebih begitu mudahnya didapatkan kitab-kitab rujukan berbahasa Arab untuk didownload.

Di era internet saat ini, tersedia banyak layanan penerjemahan yang dapat ditemukan. Layanan-layanan ini mampu menjadi alat penerjemah yang tidak hanya terbatas kata per kata, tetapi juga frasa, kalimat, paragraf, bahkan seluruh buku atau teks. Banyak orang telah menggunakan alat terjemahan ini untuk mengatasi kesulitan dalam proses terjemahan, sehingga mereka tidak perlu repot mencari makna suatu kata di dalam kamus yang tebal atau pergi ke perpustakaan yang mungkin jauh dari lokasi mereka. Untuk menggunakan layanan terjemahan online ini, mereka hanya perlu memiliki koneksi internet dan smartphone atau laptop. Dengan demikian, kapan dan dimana pun mereka dapat mencari arti kata.

ChatGPT adalah mesin penerjemahan saat ini. ChatGPT merupakan bagian dari kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Pembelajaran mesin (ML) mengandalkan pola data dan optimisasi untuk membuat kesimpulan (Efron, 2017, 2018). Sebaliknya, ML menggunakan jaringan saraf untuk mengenali objek. ML memiliki kinerja yang lebih baik daripada pembelajaran mendalam (DL) untuk data berukuran kecil. Namun, DL memiliki kinerja yang lebih baik untuk data berukuran besar. Pemanfaatan maksimal kecerdasan buatan menjadi penanda peralihan dari revolusi industri keempat menuju masyarakat 5.0 (Efron, 2022).

ChatGPT adalah singkatan dari Chat Generative Pre-Trained Transformer dan merupakan chatbot. Chatbot adalah program buatan yang menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk menjawab pertanyaan pengguna dengan cara yang menyerupai manusia, tetapi dalam bentuk teks

otomatis. Situs web <https://chat.openai.com/chat> digunakan untuk melakukan kegiatan chatting dengan ChatGPT.

ChatGPT menawarkan beberapa keunggulan, seperti kecepatan dan efisiensi. Ia memiliki kemampuan untuk memproses data dan menghasilkan artikel dengan cepat dan efisien, mempercepat proses pembuatan artikel dan mengurangi waktu yang dibutuhkan (Jeblick et al., 2022; Setiawan dan Luthfiani, 2023). Selain itu, ChatGPT dapat menganalisis data, memungkinkannya untuk menangani dan memproses jumlah informasi yang besar, menghasilkan artikel yang lebih akurat dan terperinci (Tabone dan Winter, 2023). Selain itu, ChatGPT juga memiliki kemampuan untuk mengenali kata-kata sinonim dan memastikan bahwa artikel yang dibuat mempertahankan tata bahasa dan penggunaan kata yang benar (Jeblick et al., 2022).

Ketika menggunakan ChatGPT untuk menerjemahkan, penting untuk menganalisis hasil terjemahan dengan cermat, terutama dengan memperhatikan adanya kesalahan bahasa, karena terdapat keraguan mengenai kualitasnya dari berbagai pihak. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat berupa ketidakakuratan morfologis, sintaksis, atau fonologis.

Kesalahan dalam penerjemahan umumnya sering terjadi dalam penerjemahan mesin, seperti yang terlihat dalam berbagai studi yang menganalisis kesalahan penerjemahan menggunakan Google Translate. Salah satu artikel, yang ditulis oleh Adriana (2012) dengan judul "Kesalahan Bahasa dalam Hasil Terjemahan Teks Arab ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa STAIN Pamekasan yang Menggunakan Google Translate," menyoroti bahwa Google Translate menghasilkan kesalahan dalam hal ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Demikian pula, artikel lain yang ditulis oleh Sa'diyah (2014) mengeksplorasi "Tipologi Kesalahan Bahasa dan Akurasi Hasil Terjemahan Google Translate Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab." Sebagaimana ditunjukkan dalam artikel ini, bahasa Indonesia tidak memiliki tiga karakteristik khusus bahasa Arab, yaitu: 1) konsep jumlah (*al-'Adad*), yang mencakup bentuk tunggal, jamak, dan ganda; 2) konsep kasus (*al-halatul-I'rabiyyah*), yang meliputi kasus nominatif, akusatif, dan genitif; dan 3) konsep gender (*al-Jinsu*), yang mencakup gender maskulin dan feminin. Ketiga aspek ini berkontribusi pada kesalahan dalam penerjemahan, terutama dalam penerjemahan mesin menggunakan Google Translate.

Selain itu, Ilmi (2019) menulis sebuah artikel berjudul "Kesalahan Morfologi dalam Teks Terjemahan Mesin oleh Google Translate," yang menyoroti penemuan sekitar 8 kesalahan morfologi dalam teks terjemahan yang diambil dari buku Nahwu An-Nur, khususnya pada topik "Islam dan

Ekonomi" halaman 135-137, menggunakan Google Translate. Kesalahan-kesalahan ini meliputi ketidakakuratan dalam menerjemahkan subjek, predikat, konjungsi, dan berbagai posisi lainnya.

Berdasarkan penelitian yang disebutkan, jelas terlihat bahwa mesin penerjemahan, terutama Google Translate, menunjukkan kesalahan bahasa dalam berbagai aspek. Demikian pula, ChatGPT, yang saat ini digunakan untuk mesin penerjemahan, juga rentan terhadap kesalahan penerjemahan. Akibatnya, peneliti ingin melakukan penelitian yang berpusat pada analisis kesalahan terjemahan Arab-Indonesia dalam ChatGPT. Penelitian ini khususnya meneliti tingkat morfologi terjemahan, karena morfologi bahasa Arab berbeda dari bahasa lainnya dan mengikuti aturan-aturan sistematis dalam morfologi dasarnya (Lutfan & Hadi, 2019).

METODE

Dalam studi ini, digunakan metode tinjauan pustaka (Library Research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis memanfaatkan metode dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti artikel, buku, transkrip, dan sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Sumber utama data penelitian ini adalah artikel-artikel yang membahas terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang dilakukan dengan Google Terjemahan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur dan materi lain yang mendukung hasil penelitian. Teknik analisis konten digunakan sebagai metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Tahapan-tahapan tertentu terlibat dalam teknik analisis konten dalam pendekatan kualitatif, yaitu: 1) tahap deskripsi atau orientasi, di mana peneliti menggambarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber; 2) tahap reduksi, di mana peneliti menyederhanakan informasi yang telah dikumpulkan untuk fokus pada masalah penelitian; data yang terpilih dianggap penting, menarik, berguna, dan inovatif; 3) tahap pemilihan, di mana peneliti menjelaskan sasaran penelitian secara lebih rinci. Selanjutnya, Peneliti secara teliti menganalisis data dan informasi yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, dan kemudian mengubahnya menjadi kontribusi ilmiah, hipotesis, atau pengetahuan baru. (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel purposif digunakan; pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan dan standar tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. (Lathifah, etc all, 2017). Prosedur analisis kesalahan mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Corder. Langkah-langkah tersebut mencakup: 1. Menyiapkan data yang terdiri dari sepuluh

ayat dari Al-Quran dan sepuluh hadits dari "Arbain An-Nawawi" dalam bentuk teks terjemahan yang disediakan oleh Chat GPT. 2. Menemukan kesalahan yang terdapat dalam teks tersebut. 3. Melakukan klasifikasi kesalahan dengan mengidentifikasi dan mengategorikannya berdasarkan aspek-aspek linguistik seperti morfologi dan sintaksis. 4. Memberikan penjelasan terhadap kesalahan yang telah diidentifikasi. 5. Melakukan evaluasi kesalahan oleh para ahli.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Analisis Kesalahan Penerjemahan

a. Analisis Kesalahan

Analisis Kesalahan Bahasa adalah pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dan guru untuk mengumpulkan contoh bahasa dari siswa, mengidentifikasi kesalahan yang ada dalam contoh-contoh tersebut, mendeskripsikan kesalahan tersebut, mengklasifikasikannya berdasarkan penyebab yang diperkirakan, dan mengevaluasi tingkat keparahan kesalahan tersebut. Tarigan (1996) dan Lilis (1997) mendefinisikan analisis kesalahan bahasa sebagai suatu metode kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa termasuk mengumpulkan contoh kesalahan, mengidentifikasi kesalahan dalam contoh tersebut, memberikan penjelasan tentang kesalahan tersebut, mengklasifikasikannya, dan mengevaluasi tingkat keparahan kesalahan (Salim, 2016).

Menurut Corder, analisis kesalahan bahasa memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu tujuan teoritis dan praktis. Tarigan juga menyatakan bahwa tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah teoritis dan praktis. Tujuan praktis dari analisis kesalahan bahasa adalah untuk mengurangi dan memperbaiki kesalahan berbahasa siswa. Sementara itu, tujuan teoritis bertujuan untuk mendorong pemerolehan bahasa siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang proses pemerolehan bahasa secara umum. Namun, analisis kesalahan bahasa yang dilakukan oleh seorang guru atau peneliti dapat membantu mengidentifikasi kesalahan dan penyebabnya. Hal ini memungkinkan adanya perubahan dalam metode atau teknik pengajaran yang digunakan, serta menjadi referensi penting dalam perencanaan pembelajaran bahasa yang lebih efektif. (Haniah, 2018).

Semantik dianggap sebagai pendekatan ilmiah terhadap bahasa dalam berbagai variasinya (Ryding, 2014). Penerjemahan dan linguistik saling terkait karena teori dan praktik penerjemahan dipengaruhi oleh semantik. Untuk memaksimalkan hasil terjemahan dan mengurangi ambiguitas

makna dari bahasa sumber ke bahasa target, penerjemah harus memahami semantik. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik adalah komponen linguistik yang dibahas (Sriyono, 2018). Seringkali terjadi kesalahan linguistik saat menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Menurut Syahabuddin Nur (2018), morfologi, sintaksis, dan semantik diutamakan dalam terjemahan teks tertulis, sedangkan fonologi dianggap tidak penting karena berkonsentrasi pada elemen bunyi bahasa yang disebut "al-aswat". Munip (2005) di artikelnya juga menyampaikan gagasan yang serupa.

b. Penerjemahan

"Penerjemahan" (interpretasi) berasal dari "terjemah" (menerjemahkan), yang berasal dari bahasa Armenia, khususnya "Turjuman". Kata-kata "Tarjaman" dan "Tarjuman" juga berasal dari akar yang sama dan berarti orang yang menjelaskan pidato (kalam) dalam berbagai bahasa (Shalihah, 2017). Terjemahan dalam bahasa Arab disebut "Tarjamah," yang berasal dari kata kerja "tarjama," yang memiliki makna "memindahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain" (Al-Ma'aniy, 2022). Menurut Al-Zarqani, istilah "penerjemahan" memiliki empat makna etimologi: (1) menyampaikan pidato kepada penerima yang tidak memahami pidato tersebut; (2) menjelaskan kata-kata menggunakan bahasa yang sama; (3) menafsirkan kata-kata dengan makna yang berbeda; dan (4) memindahkan kata-kata antara bahasa. Berdasarkan makna-makna itu, secara etimologis, "penerjemahan" berarti memahami dan menjelaskan pidato, baik menggunakan bahasa yang sama maupun berbeda (Shalihah, 2017).

Dalam terminologi, penerjemahan menurut Newmark (1988) sebagaimana dikutip oleh Faqih (2018) dalam artikelnya adalah "Menyampaikan makna suatu pesan ke dalam bahasa lain sesuai dengan preferensi penulis pesan tersebut." Ini berarti mentransfer makna suatu pesan ke dalam bahasa lain dengan memperhatikan niat yang diinginkan oleh penulis. Di sisi lain, menurut Bell (1991), "Penerjemahan melibatkan mengungkapkan secara verbal dalam bahasa lain (bahasa target) apa yang telah dikomunikasikan dalam bahasa asli (bahasa sumber), dengan menjaga kesesuaian makna semantik dan kesetaraan gaya."

Demikian juga, seperti yang dijelaskan di atas, terjemahan didefinisikan sebagai proses memindahkan suatu bahasa ke bahasa lainnya, yang melibatkan penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa target, untuk memastikan bahwa penulis atau pembicara dalam bahasa sumber dapat menyampaikan pesan dengan jelas kepada pembaca atau pendengar bahasa target. Dalam perspektif ini, jelaslah betapa pentingnya terjemahan dalam menyebarkan pengetahuan dan

teknologi (Shalihah, 2017).

Analisis Gramatika

a. Gramatika

Menurut Kridalaksana (1993:66), tata bahasa adalah bagian dari sistem bahasa yang mengatur penggabungan unit-unit makna menjadi unit yang lebih besar. Secara umum, tata bahasa terbagi menjadi morfologi dan sintaksis, dan berbeda dengan fonologi, semantik, dan leksikon. Morfologi merupakan studi mengenai bentuk-bentuk bahasa. Menurut Chaer (2008:8), morfologi adalah bidang studi yang mempelajari bagaimana kata-kata terbentuk melalui penggabungan morfem-morfem, termasuk morfem dasar dan morfem afiks, serta berbagai mekanisme yang digunakan dalam proses pembentukan kata.

Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang memfokuskan pada struktur dan komponen-komponen yang membentuk suatu kalimat, serta unit-unit linguistik seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Chaer 2007:206-207).

b. Morfologi

Morfologi adalah bagian semantik mempelajari tingkatan utama dari bagian-bagian gramatikal dan melibatkan cara paling umum untuk menggantikan leksem dan unsur leksikal dengan kata-kata (Fathoni, 2013). Morfologi juga disebut sebagai studi linguistik yang fokus pada perubahan linguistik kata-kata dan komponennya, dan bidang penelitian ini disebut dalam bahasa Arab sebagai "ilmu sharaf". (Fathoni, 2013).

Kajian "nahwu", atau tata bahasa, terkait erat dengan bidang "ilmu sharaf". Sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari cara penggabungan kata-kata menjadi struktur bahasa yang lebih kompleks, seperti kalimat, frasa, dan klausa. Dalam kajian linguistik, morfologi dan sintaksis fokus pada unit-unit linguistik dan pola kalimat, sementara semantik, juga dikenal sebagai "ilmu al-dalalah" dalam konteks bahasa Arab, lebih berfokus pada makna bahasa tersebut (Nur, 2018).

Dalam konteks bahasa Arab, ilmu morfologi dikenal sebagai "ilmu al-sharf," yang mempelajari struktur dan kompleksitas kata-kata dalam bahasa Arab. Menurut Al-Ghalayaini (2005), "ilmu al-sharf" didefinisikan sebagai studi tentang kata dasar untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai bentuk kata dalam bahasa Arab, termasuk perubahan dan perkembangan kata-kata tersebut. "Ilmu sharaf", yang juga disebut sebagai studi kosa kata, menurut Irawati (2013:101), mengacu pada bukti yang menunjukkan kondisi kata sebelum dimasukkan ke

dalam kalimat.

Bahasa Arab memiliki standar akar dan pola yang diikuti, dan secara struktural dan semantis, kosakata dalam Bahasa Arab terkait dengan akarnya (Holes, 1995:81). Menggandakan huruf tengah, menambahkan vokal panjang di antara huruf, menambahkan awalan berupa konsonan, atau kombinasi dari semua metode ini dapat membantu menentukan akar-akar ini (Hidayatullah, 2017:61). "Asal suatu kata" merujuk pada konsep akar. Kata "kataba" memiliki akar "Ka Ta Ba", dan dari akar ini, berbagai pola atau "wazn" ditentukan. Pola-pola ini termasuk "yaktubu" (menulis), "kitab" (buku), "maktab" (meja), "maktabah" (perpustakaan), dan sebagainya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa akar dalam Bahasa Arab mewakili asal suatu kata, sementara pola mewakili bentuk kata yang mengalami perkembangan, menghasilkan kata-kata dengan makna yang berbeda-beda. Proses ini dikenal dalam Bahasa Arab sebagai "tashrif" atau deduksi, yang merupakan cara umum dalam membentuk kata-kata baru (Hidayatullah, 2017:62).

Dalam kasus ini, seorang penerjemah harus memahami nahwu, sharaf, dan al-dalalah dengan baik. Jika salah satu aspek linguistik ini tidak dipahami dengan baik, hasil terjemahan mungkin tidak optimal. Misalnya, jika seorang penerjemah mahir dalam nahwu dan sharaf tetapi tidak mampu memilih kata yang tepat untuk menerjemahkannya, terjemahannya mungkin tidak konsisten. Sebaliknya, jika seorang penerjemah tidak memahami nahwu dan sharaf dengan baik, terjemahannya mungkin membingungkan karena tidak dapat mengenali jenis kalimat dan persamaan yang ada dalam kalimat.

Secara umum, menjadi penerjemah membutuhkan pemahaman yang luas tentang bahasa sumber dan tujuan, serta bagaimana kata diubah, struktur kalimat, dan maknanya. Sangat penting untuk memahami budaya lain (Anwar, et al., 2020).

c. Derivasional

Konsep isyitiqāq (الاشتقاق) berhubungan dengan derivasi dalam teori semantik Arab. Meskipun isyitiqāq sering diterjemahkan sebagai "etimologi", penulis menganggapnya lebih penting dalam morfologi derivasional. Dalam karya-karyanya, Al-Khalīl memberikan banyak contoh tentang korelasi derivasional dalam bukunya yang berjudul al-'Ain. Al-Ashma'ī mendokumentasikan topik ini dalam karyanya yang dikenal sebagai Isyitiqāq al-Asmā'. Ibn Duraid menulis buku yang disebut al-Isyitiqāq, Ibn As-Sarrāj menulis Risālat al-Isyitiqāq, dan Az-Zujājī juga membahas fenomena linguistik ini. Namun, Ibn Jinnī secara khusus mengemukakan konsep ini dalam karyanya yang terkenal, al-Khashāish. Dalam tradisi tata bahasa Arab sebelumnya, isyitiqāq dibagi menjadi tiga

kategori, menurut Ibn Jinnī (1957), yaitu: al-isytiqāq al-kubbār (الاشتقاق الكبير), al-isytiqāq al-kabīr (الاشتقاق الكبير), dan al-isytiqāq ash-shaghīr. Isytiqāq ash-shaghīr secara sederhana didefinisikan sebagai pembentukan kata-kata dari bentuk dasar dengan mempertahankan struktur huruf konsonan. Dalam terminologi linguistik modern, isytiqāq al-kabīr memiliki kesamaan dengan metatesis (القلب التكميني). Sebagai contoh, kelompok kata قلب - قلب - قلب merupakan contoh metatesis. Sementara itu, isytiqāq al-kubbār adalah jenis pembentukan akronim, di mana kata-kata terbentuk dari dua kata atau lebih. Dalam teori linguistik Arab, fenomena ini dikenal sebagai an-naht. Sebagai contoh, kata kerja بسبل (basmala) merupakan akronim untuk بسم الله الرحمن الرحيم (bismillah al-rahman al-rahim).

Dalam terminologi linguistik Arab, kata isytiqāq memiliki makna leksikal yang mencakup 'deduksi' dan 'sejarah perkembangan kata' (Ba'albaki, 1995: 112). Namun perlu diperhatikan bahwa penggunaan isytiqq dalam konteks ini tidak persis sesuai dengan gagasan deduksi dalam linguistik umum. Dalam konteks linguistik Arab, konsep deduksi lebih terkait dengan isytiqāq shaghīr yang diajukan oleh Ibn Jinnī. Dalam perkembangan teori linguistik bahasa Arab yang lebih baru, Hasan Jabal, seorang guru besar Ushūl al-lughah di Universitas al-Azhar, telah mengembangkan konsep deduksi dalam teori bahasa Arab. Jabal (2005:9) sejalan dengan definisi isytiqāq yang diberikan oleh Ghulayain (1993:208). Menurutnya, isytiqāq adalah proses pembentukan kata-kata baru dari akar atau bentuk dasar yang menghasilkan makna baru yang konsisten dengan makna leksikal bentuk dasar tersebut. Proses ini tetap memperhatikan kesesuaian dan pengaturan kata-kata dengan urutan huruf konsonan. Misalnya, bentuk kata "كتاب" atau "كاتب" adalah musytaq atau berasal dari kata kerja "كتب".

Definisi terakhir ini membatasi pemahaman kita tentang isytiqq dalam konteks morfologi kata umum, di mana peran derivasi sangat penting. Namun, jika kita mengkaji definisi-definisi Ibnu Jinnī, Jabal, dan Ghulayain, kita dapat melihat bahwa mereka secara konsisten mengacu pada tujuan deduktif dari konsep tersebut. Dalam konteks morfologi derivasional, Verhaar menekankan pentingnya memperhatikan struktur kata dan makna ketika membahas perubahan identitas leksikal. Jabal juga melihat kedua faktor ini sebagai tanda-tanda inferensi atau penalaran. Selain itu, karena bahasa Arab mengikuti pola akar konsonan, berbeda dengan kebanyakan bahasa infleksi lainnya, Jabal menyertakan elemen ketiga sebagai tanda deduksi: kesesuaian dan urutan konsonan radikal. Pada saat yang sama, Jabal menghindari istilah yang digunakan oleh Ibn Jinnī dan memastikan bahwa makna deduksi tetap konsisten dengan menghindari dua kategori morfologi

turunan bahasa Arab: *isytiqāq kabīr* dan *isytiqāq kubbār* (Jabal, 2005: 41).

Penulis setuju dengan formulasi terakhir dan menyimpulkan bahwa istilah *isytiqāq* secara keseluruhan mencerminkan morfologi turunan dalam bahasa Arab kontemporer. Namun, Jabal tidak memberikan batasan yang jelas untuk pergeseran kelas kata yang menunjukkan perubahan morfologi tersebut. Sebagai gantinya, dia menggeneralisasikan semua pembentukan kata dalam morfologi derivasional. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa pergeseran infleksi menjadi lebih abstrak sedangkan perubahan derivasi menjadi lebih konkret. Para penulis berpendapat bahwa selain memahami bentuk-bentuk turunan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan pendekatan teoretis yang lebih spesifik untuk memahami pergeseran infleksi dalam morfologi bahasa Arab.

d. Infleksional

Menurut Kuswardono (2013:112), istilah "infleksi" umumnya merujuk pada perubahan fonetik yang terjadi pada sebuah kata ketika digunakan dalam konteks tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008), infleksi merupakan perubahan dalam bentuk kata yang mengindikasikan perbedaan hubungan gramatikal. Dengan demikian, berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa infleksi adalah jenis perubahan. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *at-tashrīf* (التصريف) dalam morfologi Arab, yang juga berarti 'perubahan' atau 'modifikasi'. Menurut Wehr (1980: 513), istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai infleksi, deklinasi, dan konjugasi. Penulis mengutip klasifikasi Verhaar, yang menyatakan bahwa dalam morfologi infleksi, terdapat pembagian umum menjadi dua kategori: konjugasi dan deklinasi (Verhaar, 2008: 121). Klasifikasi ini bertujuan untuk membedakan antara infleksi, deklinasi, dan konjugasi. Oleh karena itu, *tashrīf al-af'āl* (تصريف الأفعال) adalah kelas kata kerja yang mengalami perubahan infleksional, sedangkan *tashrīf al-asmā'* (تصريف الأسماء) adalah kelas kata benda yang mengalami deklinasi.

Delapan kategori infleksi dasar dalam bahasa Arab dapat digunakan untuk mengidentifikasi konkordansi, yaitu waktu, orang, kata kerja, mode, jenis kelamin, kuantitas, kasus, dan ketakrifan. Untuk kata kerja, terdapat enam kategori yang digunakan, meliputi waktu, orang, kata kerja, modus, jenis kelamin, dan jumlah. Untuk kata benda dan kata sifat, terdapat empat kategori yang digunakan, meliputi jenis kelamin, jumlah, kasus, dan ketakrifan. Terdapat empat jenis kata ganti dalam bahasa Arab, yaitu orang, jenis kelamin, angka, dan kasus. Namun, menurut pandangan

Ryding (sebagaimana disebutkan dalam Kuswardono, 2013: 112), jumlah jenis kata ganti tersebut relatif sedikit.

Kata kerja disusun berdasarkan enam kategori: aspek/kala, persona, diatesis, modus, jenis, dan jumlah. Sebagai contoh, kata kerja "نَصَرَ" yang berarti "membantu" mencakup beberapa kategori infleksi, seperti kala sekarang/mendatang (mādli/mudlāri'), orang ketiga tunggal (ghāib), bentuk aktif (ma'lum), modus indikatif (rafa'), jenis kelamin maskulin (mudzakkar), dan jumlah tunggal (mufrad). Sebagai contoh, terjemahan yang lebih tepat untuk "يَنْصُرُ" adalah "ia sedang/akan membantu". Empat kategori tersebut diterapkan untuk derivasi kata benda, yaitu jenis kelamin, jumlah, kasus, dan kepastian (Ryding, 2005: 51). Sebagai ilustrasi, kata benda "الكتاب" "sebuah buku" mengalami perubahan berdasarkan beberapa kategori gramatikal selama proses infleksi. Kategori-kategori tersebut meliputi jenis kelamin maskulin (mudzakkar), jumlah tunggal (mufrad), kasus nominatif (marfu'), dan ketetapan pasti (ma'rifah). Setiap kata mengalami modifikasi sesuai dengan kategori-kategori gramatikal tersebut.

Pembahasan

Temuan analisis data terhadap hasil terjemahan sepuluh teks ayat al-Quran, yakni QS Al-Baqarah ayat 208, 212, 213, 216, 217, 221, 223, 228, 229, dan 232, dan sepuluh teks hadits 'arba'in an-nawawi, terdapat beberapa macam kesalahan dalam penerjemahan menggunakan Chat GPT. Adapun perintah yang digunakan dalam penggunaan chat GPT adalah "Terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kalimat" Kemudian Chat GPT merespon dengan awalan yang bervariasi seperti, "Hai, kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berbunyi:", "Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berbunyi:", Terjemahan dalam bahasa Indonesia dari kalimat tersebut adalah:".

Gambar 1. Hasil Terjemah ChatGPT



Gambar 2. Hasil Terjemah ChatGPT



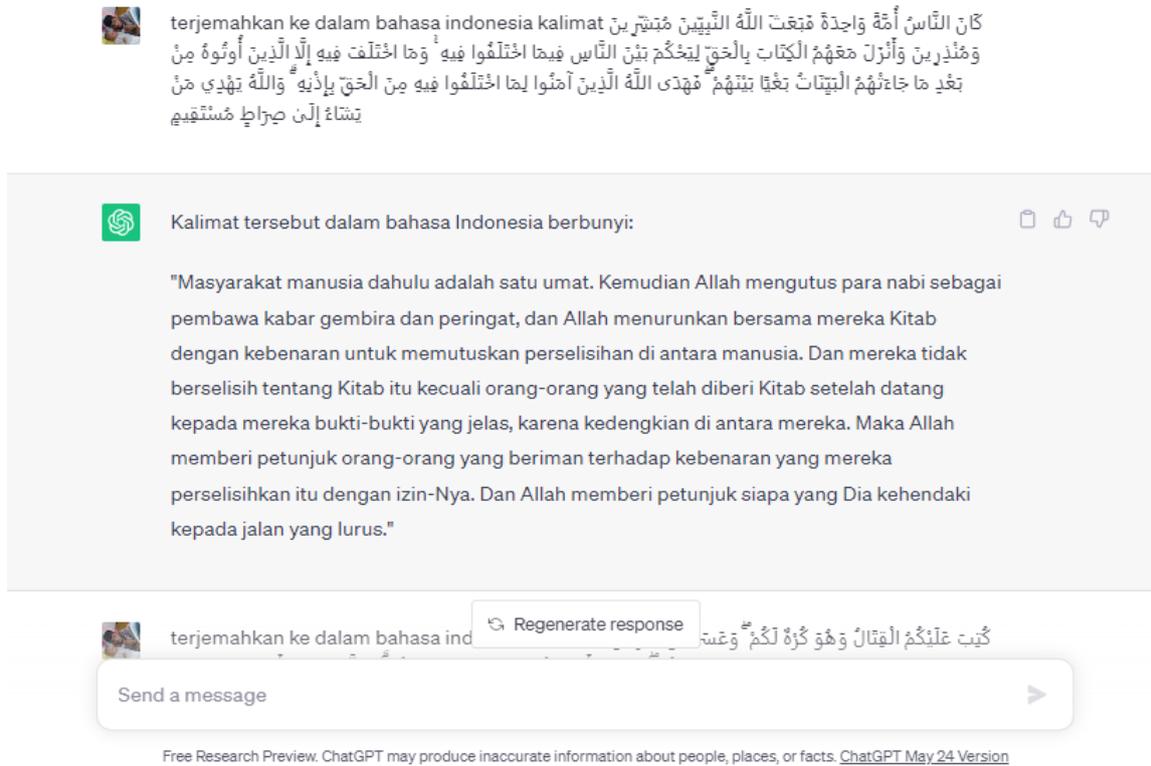
Adapun kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan koreksi meliputi kesalahan penerjemahan verba pasif menjadi verba aktif, terdapat penambahan morfem dalam bahasa target, penerjemahan verba menjadi nomina, penerjemahan nomina menjadi verba pasif, pemilihan diksi pada bahasa target yang agak jauh dari bahasa sumber, penerjemahan kata yang seharusnya tidak perlu diterjemahkan. Seperti pada penerjemahan QS Al-Baqarah ayat 212:

Gambar 3. Hasil Terjemah QS. Al-Baqarah: 212 Pada Chat GPT



Kesalahan penerjemahaan pada teks diatas adalah penerjemahan kata زَيْن. Kata زَيْن merupakan verba pasif lampau diterjemahkan dengan verba aktif yakni “mempercantik”. Hal ini akan mempengaruhi pemaknaan secara sintaksis, khususnya untuk kata الَّذِينَ كَفَرُوا dan الْحَيَاةَ الدُّنْيَا, karena merubah kedudukan kata. Pada penerjemahan QS Al-Baqarah ayat 213:

Gambar 4. Hasil Terjemah QS. Al-Baqarah: 213 Pada Chat GPT



Kesalahan penerjemahan pada hasil terjemahan QS Al-Baqarah ayat 213 adalah penerjemahan kata الناس. Kata ini diterjemahkan dengan “Masyarakat Manuasi”, padahal tanpa menambahkan masyarakat pun sudah cukup dipahami dalam bahasa target, cukup diterjemahkan dengan kata manusia saja kata الناس sudah dapat dipahami dengan baik. Penerjamahan pada hadits *Al-Arbain An-Nawawi*:

Gambar 5. Hasil Terjemah hadits *Al-Arbain An-Nawawi* Pada Chat GPT



Kesalahan penerjemahan terjadi pada penerjemahan kata هاجر إليه. Kesalahan yang terjadi disini karena verba diterjemahkan menjadi nomina. Kata هاجر إليه diterjemahkan dengan “menjadi tujuannya”, padahal akan lebih baik menjaga bentuk verba.

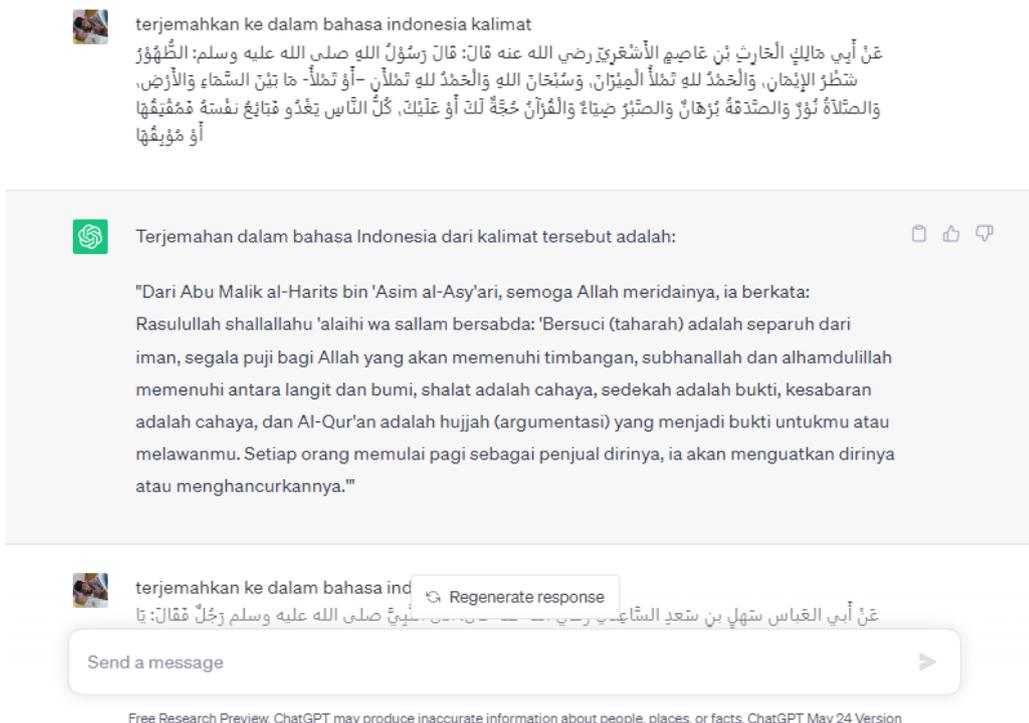
Penerjemahan pada hadits *Al-Arbain An-Nawawi*:

Gambar 6. Hasil Terjemah hadits *Al-Arbain An-Nawawi* Pada Chat GPT



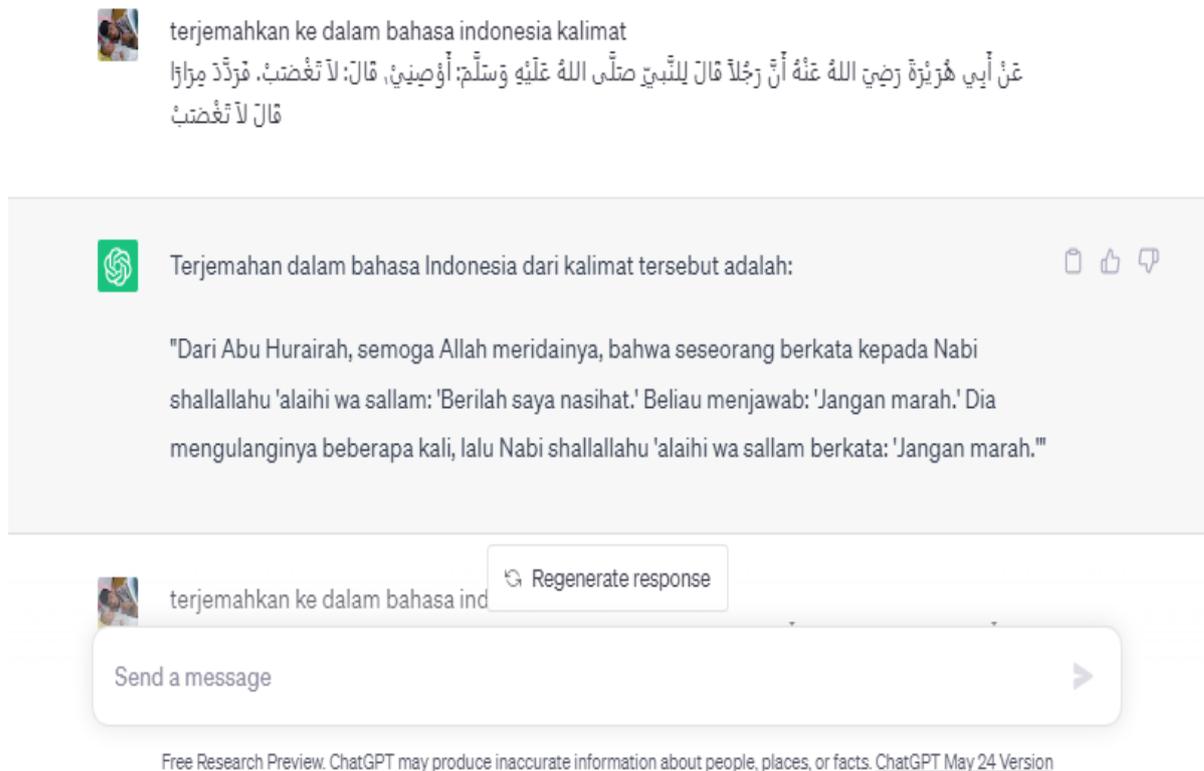
Kesalahan penerjemahan terjadi pada kata رضي, kata ini diterjemahkan ke bahasa target dengan verba pasif padahal bahasa sumber menggunakan verba aktif. Penerjemahan pada hadits *Al-Arbain An-Nawawi*:

Gambar 7. Hasil Terjemah hadits *Al-Arbain An-Nawawi* Pada Chat GPT



Penerjemahan pada hadits *Al-Arbain An-Nawawi*:

Gambar 8. Hasil Terjemah hadits *Al-Arbain An-Nawawi* Pada Chat GPT



Kesalahan terjadi pada kata *د*, karena kata ini diterjemahkan dengan verba pasif yakni dengan “ditolak”, padahal bahasa sumber berada pada kelas kata nomina.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan terjemahan Arab - Indonesia pada aspek morfologi dalam Chat GPT yang ditemukan di beberapa bagian. Yaitu:

1. Penerjemahan verba pasif menjadi verba aktif.
2. Penerjemahan dengan penambahan morfem dalam bahasa target.
3. Penerjemahan verba menjadi nomina.
4. Penerjemahan nomina menjadi verba pasif.
5. Pemilihan diksi pada bahasa target yang agak jauh dari bahasa sumber.
6. Penerjemahan kata yang seharusnya tidak perlu diterjemahkan.

Kesalahan penerjemahan morfologi ini, secara umum tidak begitu signifikan terhadap pemahaman bahasa target.

REFERENCES

- Alam, A. (2020). Google Translate sebagai Alternatif Media Penerjemahan Teks Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia. *Instruksional*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.159-163>
- Al-Ghalayain, Musthofa. (2005). *Jami' Ad-Durus ALA'rabiyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah
- Adriana, I. (2012). Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa STAIN Pamekasan Pengguna Google Translate. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 9(2).
- Anwar, M., Dalle, A., & Hasmawati, H. (2020). Qualitative Analysis of Problems Faced by Indonesian Students in Translation Subject. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 4(2), 270–275.
- Ba'albaki, Rohi. 1995. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin.
- Bell, Roger T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Inc.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Hanif. (2013). "Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis 'K-T-B')," *At-Ta'dib*, no.1. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/513>.
- Ghulayaini al-, Musthafa. 1993. *Jāmi' ad-Durūs al-Arābiyya*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.
- Haniah. (2018). "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab." *Arabi* Vol 3 No 1: 23-34.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. 2017. *JEMBATAN KATA: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Holes, C. (1995). Community, dialect and urbanization in the Arabic-speaking Middle East. *Bulletin of the school of oriental and African studies*, 58(2), 270-287.
- Ilmi, I. (2019). Morphological Errors on Arab-Indonesia Translation Text Using Google Translate/Kesalahan Morfologis pada Teks Terjemahan Mesin Penerjemah Google Translate. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v2i2.6278>
- Irawati, Retno Purnama. (2013). *Pengantar Memahami Linguistik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kuswardono, Singgih K. (2013). *Pengantar Sintaksis Arab*. Modul Kuliah Universitas Negeri Semarang.
- Jabal, Muhammad Hasan. 2005. *‘Ilm al-Isytiqāq: Nazhariyan wa Tathbīqiyān*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Jeblick, K., Schachtner, B., Dextl, J., Mittermeier, A., Stüber, A. T., Topalis, J, & Ingrisich, M. (2022). ChatGPT Makes Medicine Easy to Swallow: An Exploratory Case Study on Simplified Radiology Reports. arxivpreprint arxiv: 2212. 14882.
- Jinni, Ibn. 1957. *Al-Khashāish*. Kairo: Dar al-Ilmiyah.
- Lathifah, F., Syihabuddin, & Al Farisi, M.Z. (2017). Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 174 – 184.
- Luthfan, M.A. & Hadi, Syamsul. (2019). “Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi,” *Alsina: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1: 1-22, <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>.
- Manik, E., Suwilo, S., & Sitompul, O. S. S. (2017). The Uniqueness of Image Segmentation Generated by Different Minimum Spanning Tree. *Global Journal of Pure and Applied Mathematics*, 13(7), 297-298.
- Manik, E. (2018). The minimum spanning tree in stereo vision. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 420, No. 1, p. 012115). IOP Publishing.
- Manik, E. (2022). The Mathematics and Science Learning in Independent Curriculum for Scholastic Tests in Society 5.0. *Seipren: Journal of Mathematics and Education and Applied*, 1-6.
- Munip, A. (2005). Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan Error Analysis. *Al-'Arabiyah* Vol.1, No.2, Januari 2005. <https://doi.org/10/medium.jpg>.
- Nur, S. (2018). Problematika linguistik (ilmu al-lughah) dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Ryding, Karin C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ryding, K. C. (2014). *Arabic linguistics: Overview and history*. Cambridge University Press.
- Salim, Nur. (2016). Analisis Kesalahan berbahasa pada Kitabah Siswa Kelas X MA Ta'mirul Islam Solo dan MAU Al-Imdad Jogjakarta Tahun Ajaran 2015-2016. (Thesis). Jogjakarta. UIN Sunan

Kalijaga Jogjakarta.

- Sa'diyah, Z. (2014). Tipologi Kesalahan Kebahasaan dan Keakuratan Hasil Terjemahan Google Translate Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. *Arabia*, 6(2).
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49-58.
- Sriyono, S. (2018). Aspek Linguistik Dalam Penerjemahan. *Prosodi*, 12(2), 273–281.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tabone, W., & de Winter, J. (2023). Using ChatGPT for Human–Computer Interaction Research. A Primer.
- Verhaar, J.W.M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wehr, Hans. (1980). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban